

PREDIKSI KESULITAN KEUANGAN DITINJAU DARI KONEKSI POLITIK DAN KEBERAGAMAN DEWAN

Ratih Dwi Siswani¹⁾, Shinta Permata Sari²⁾

¹⁾Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: ratihdwis37@gmail.com

²⁾Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: sps274@ums.ac.id

Abstract

Every company strives to maintain its business continuity and avoid bankruptcy. Financial distress are the initial condition of a company experiencing bankruptcy. That condition initiate every company to see factors that can cause financial distress. This research is a type of quantitative research using secondary data, namely the annual report of Consumer Non-Cyclical companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used is purposive sampling. The total sample is 57 Consumer Non-Cyclical companies during the period 2020-2022. The regression data analysis methods are used to test hypotheses. The results of this study show that the political connections, board gender diversity, and board national diversity of the council effect the financial distress. However, the board educational diversity and board tenure diversity have no effect on financial distress.

Keywords : *financial distress, political connections, board educational diversity, board gender diversity, board national diversity, board tenure diversity*

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya, setiap perusahaan berkompetisi untuk mencapai hasil optimal dalam aktivitas operasionalnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan membutuhkan modal atau sumber dana, baik dari pihak internal maupun eksternal. Pihak eksternal yang umumnya menyediakan modal adalah investor dan kreditor. Oleh karena itu, upaya perusahaan untuk meningkatkan keuntungan dalam kegiatan produksi dan distribusi bertujuan untuk meyakinkan investor dan kreditor. Peningkatan keuntungan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kepercayaan pihak eksternal, tetapi juga membuka peluang usaha yang mendukung kelangsungan perusahaan (*going concern*) (Anggriani dan Rahim, 2021). Perusahaan yang tidak mampu mempertahankan status *going concern* akan tergusur dari lingkungan bisnis yang pada akhirnya perusahaan akan berada pada kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) atau bahkan kebangkrutan (Aimania *et al.*, 2021).

Kondisi awal sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan yaitu terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) yang terjadi di dalamnya. Kegagalan keuangan adalah suatu kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, baik dari segi dana dalam bentuk uang tunai maupun dari segi modal kerja (Aksara *et al.*, 2023). Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan penurunan kondisi keuangan yang dapat mengarah pada kebangkrutan (Platt dan Platt, 2002). Di Indonesia, terdapat sejumlah kasus kebangkrutan yang menimpa beberapa perusahaan, salah satunya adalah PT. Sariwangi Agricultural Estate Agency, Tbk. (SAEA), perusahaan teh yang telah berdiri sejak tahun 1973 dan dominan di pasar Indonesia. Meskipun memiliki sejarah panjang dan keberhasilan, pada tahun 2018, Sariwangi resmi dinyatakan pailit. Kondisi ini dipicu oleh ketidakmampuan perusahaan membayar cicilan kredit utangnya kepada Bank ICBC Indonesia. Terungkap bahwa total utang Sariwangi kepada Bank ICBC pada waktu itu mencapai USD 20.505.166 (BEI, 2023).

Sebenarnya untuk mengatasi dinamika bisnis yang terjadi dan untuk mempertajam klasifikasi industrial dari banyaknya jenis usaha yang muncul saat ini., PT. Bursa Efek Indonesia telah melakukan beberapa upaya. Salah satu diantaranya yaitu adanya perubahan klasifikasi sektor dan industri pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dimana berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia pada tanggal 25 Januari 2021 PT. Bursa Efek Indonesia telah menggantikan klasifikasi Jakarta *Stock Industrial Classification* (JASICA) dengan klasifikasi baru yang disebut *IDX Industrial Classification* (IDX-IC). Salah satu sektor industrial yang muncul dari adanya perubahan klasifikasi ini adalah sektor Barang Konsumen Primer (*Consumer Non- Cyclical*). Namun demikian, dalam konteks kesulitan keuangan atau *financial distress* tidak memandang sektor usaha tertentu. Kendala finansial dapat muncul di berbagai sektor perusahaan, terlepas dari apakah itu industri manufaktur, jasa, teknologi, atau sektor lainnya.

Beberapa penelitian terdahulu, telah mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Faktor-faktor tersebut dapat terbagi menjadi faktor keuangan dan faktor non-keuangan. Dalam kategori faktor non-keuangan, dua aspek yang ditemukan memainkan peran penting adalah koneksi politik (*political connection*) dan keberagaman dewan (*board diversity*). Koneksi politik merupakan hubungan yang mengacu pada perusahaan, partai politik, pejabat senior pemerintah, dan militer. Pada saat perusahaan memiliki hubungan yang baik dengan pemerintah, diharapkan akan muncul sentimen positif dari masyarakat atau investor. Keterkaitan positif tersebut membuat perusahaan dapat lebih mudah mendapatkan dukungan dan kepercayaan, menciptakan peluang yang lebih besar untuk mendapatkan bantuan dana. Dukungan finansial tambahan ini dapat memberikan perusahaan modal yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan usahanya secara berkelanjutan. Dengan memiliki akses terhadap modal tambahan, perusahaan dapat mengurangi risiko kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Kemudian faktor non-keuangan yang dapat mempengaruhi kesulitan keuangan (*financial distress*) yaitu keberagaman dewan (*board diversity*). Dalam struktur organisasi terbagi menjadi dua dewan yaitu, dewan komisaris dan dewan direksi (Darmadi, 2011). Keberagaman dewan dianggap dapat membawa manfaat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Berbagai perspektif yang dibawa oleh anggota dewan dengan latar belakang yang berbeda dapat menciptakan lingkungan pengambilan keputusan yang lebih beragam. Dengan demikian, dewan yang beragam diharapkan mampu mengidentifikasi risiko lebih baik dan mengambil langkah-langkah strategis yang lebih tepat untuk mengelola risiko tersebut. Keberagaman dewan (*board diversity*) dapat meliputi keberagaman pendidikan, keberagaman gender, keberagaman kebangsaan, dan keberagaman masa jabatan.

1.1. Tinjauan Pustaka

1.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi dari Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa teori keagenan membahas hubungan antara manajemen perusahaan (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Agen dan prinsipal masing-masing memiliki tanggung jawab yang berbeda, dan terdapat kontrak yang dibuat antara mereka yang memungkinkan agen melakukan tugas yang menjadi kepentingan prinsipal ketika kepemilikan dan kendali perusahaan terpisah. Tujuan dari teori agensi adalah untuk meningkatkan kemampuan individu, baik pemegang saham (*principal*) maupun manajemen perusahaan (*agent*), dalam menilai lingkungan di mana keputusan harus diambil, serta mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil.

1.1.2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal atau *signaling theory* pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973. Dalam teori ini Spence (1973) menjelaskan bahwa perusahaan mengirimkan sinyal positif atau negatif kepada pihak eksternal untuk memberikan sebuah gambaran menyeluruh tentang kondisi masa lalu dan masa depan mereka. *Signaling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Tujuan dari teori sinyal ini adalah agar seorang manajer dapat mengambil tindakan dalam menyelesaikan suatu masalah, khususnya masalah kesulitan keuangan (*financial distress*) yang timbul di suatu perusahaan.

1.1.3. Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan fase penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, terjadi sebelum mencapai tahap kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Secara teoritis, kesulitan keuangan umumnya berasal dari kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan, kelemahan dalam sistem pengendalian internal, kebijakan manajerial yang kurang baik, keterbatasan dalam pengungkapan informasi, dan kegagalan dalam mengenali hak-hak pemangku kepentingan (Ali *et al.*, 2022).

1.1.4. Koneksi Politik (*Political Connection*)

Koneksi politik merupakan sebuah jaringan hubungan yang menghubungkan perusahaan dengan pejabat pemerintah, militer dan politik. Status hubungan politik dikenali melalui kepemilikan saham dan atau posisi dewan yang dipegang oleh individu yang sebelumnya menjabat atau sedang menjabat sebagai menteri, kepala pemerintahan, atau anggota parlemen, serta politisi saat ini yang dianggap memiliki keterkaitan politik (Rijanto, 2022).

1.1.5. Keberagaman Dewan (*Board Diversity*)

Keberagaman dewan atau *board diversity* membuat suatu bisnis lebih menguntungkan dan memberikan nilai tambah bagi pemegang saham, dimana ada hubungan positif antara keberagaman dewan (*board diversity*) dengan kinerja perusahaan. Keberadaan *board diversity* dapat meningkatkan kinerja perusahaan atau nilai perusahaan, sehingga dimungkinkan *board diversity* juga dapat mengurangi kesulitan keuangan (*financial distress*) (Carter *et al.*, 2003).

1.1.6. Keberagaman Pendidikan Dewan (*Board Educational Diversity*)

Pengetahuan anggota dewan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Anggota dewan yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mendalam. Pendidikan dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada seseorang, sehingga dapat berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimilikinya (Kharis dan Nugrahanti, 2022). Tingkat pendidikan adalah komponen keberagaman yang sangat penting yang memengaruhi kemampuan dewan untuk membuat keputusan strategis dan mencegah aset perusahaan digunakan untuk kepentingan pribadi yang dapat mengorbankan kepentingan pemegang saham.

1.1.7. Keberagaman Gender Dewan (*Board Gender Diversity*)

Keberagaman gender mengacu pada peran perempuan dalam dewan perusahaan. Guizani dan Abdalkrim (2023) dewan perempuan dianggap sebagai isu strategis perusahaan dan mempengaruhi praktik tata kelola. Keberagaman gender di dewan merupakan mekanisme tata kelola penting yang memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan strategis dan memantau perilaku manajer. Dewan perempuan dianggap sebagai alat tata kelola yang dapat meningkatkan kualitas tata kelola, transparansi, pemantauan dan perlindungan hak-hak pemegang saham.

1.1.8. Keberagaman Kebangsaan Dewan (*Board National Diversity*)

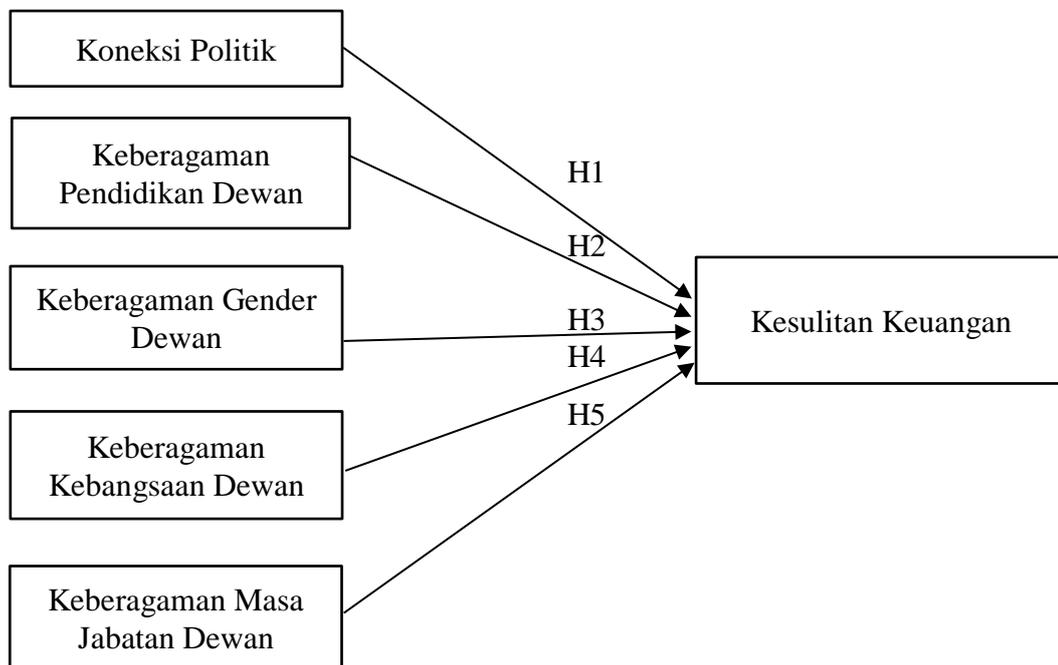
Keberagaman dalam komposisi dewan menunjukkan kehadiran anggota dewan yang berasal dari luar negeri. Dari perspektif sumber daya, dewan asing diakui sebagai pihak yang sangat berpengaruh dalam sumber daya perusahaan. Dewan yang berasal dari berbagai negara memberikan perusahaan keunggulan kompetitif dengan memperluas jaringan globalnya. Dewan direksi yang terdiri dari orang-orang asing membawa ide dan pandangan yang unik dalam proses pengambilan keputusan karena perbedaan latar belakang budaya, bahasa, pengalaman hidup, dan keterlibatan mereka yang bervariasi. (Farooq *et al.*, 2023).

1.1.9. Keberagaman Masa Jabatan Dewan (*Board Tenure Diversity*)

Keberagaman dalam masa jabatan mengacu pada jumlah waktu yang dihabiskan seorang dewan direksi dan dewan komisaris di organisasi. Dewan dengan masa jabatan lebih lama cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang operasi, bisnis, dan peraturan dan regulasi organisasi jika dibandingkan dengan direktur dengan masa jabatan lebih pendek. Keanekaragaman pengalaman dapat membantu pemantauan yang lebih baik, mengurangi kemungkinan konflik keagenan, dan meningkatkan kinerja keuangan (Farooq *et al.*, 2023).

1.2. Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Berikut merupakan kerangka konseptual Koneksi Politik, Keberagaman Pendidikan Dewan, Keberagaman Gender Dewan, Keberagaman Kebangsaan dewan, dan Keberagaman Masa Jabatan Dewan terhadap Kesulitan Keuangan.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

1.2.1. Koneksi Politik (*Political Connection*) terhadap Kesulitan Keuangan

Koneksi politik merupakan salah satu faktor non-keuangan yang dapat mempengaruhi kesulitan keuangan (*financial distress*) atau kesulitan keuangan. Koneksi politik ini mengacu pada hubungan antara perusahaan, dewan yang pernah atau sedang menjabat di pemerintahan, pejabat militer, atau anggota parlemen tertentu. Melalui koneksi politik, perusahaan dapat lebih mudah memperoleh bantuan keuangan atau pinjaman, yang pada akhirnya dapat mengurangi risiko kemungkinan kesulitan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Anggriani dan Rahim (2021) yang menunjukkan bahwa *political connection* atau koneksi politik berpengaruh

signifikan dan bernilai positif terhadap kesulitan keuangan. Namun, menurut Kharis dan Nugrahanti (2022) perusahaan yang memiliki koneksi politik memiliki pengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Koneksi politik berpengaruh terhadap kesulitan keuangan

1.2.2. Keberagaman Pendidikan Dewan (*Board Educational Diversity*) terhadap Kesulitan Keuangan

Tingkat pendidikan merupakan komponen keberagaman penting yang mempengaruhi kemampuan kognitif dewan untuk mengevaluasi alternatif keputusan strategis dan mencegah manajemen menggunakan properti perusahaan untuk kepentingan pribadi mengorbankan kepentingan pemegang saham (Ali *et al.*, 2022). Variabilitas dalam keragaman pendidikan dan fungsional menjadi lebih signifikan seiring dengan meningkatnya kompleksitas kerangka ekonomi. anggota dewan yang memiliki gelar sarjana terkait dengan performa yang lebih unggul. Demikian pula, manajer pemegang gelar pascasarjana bekerja untuk bisnis yang lebih sukses (Nurhayati *et al.*, 2023). Hal tersebut didukung dengan penelitian dari (Kharis dan Nugrahanti, 2022) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Keberagaman pendidikan dewan berpengaruh terhadap kesulitan keuangan

1.2.3. Keberagaman Gender Dewan (*Board Gender Diversity*) terhadap Kesulitan Keuangan

Keterlibatan keberagaman gender memiliki peran krusial dalam meningkatkan efektivitas dewan dengan mendorong keterlibatan manajer dalam isu-isu sosial dan lingkungan, meningkatkan pengawasan menyeluruh, serta menyajikan berbagai pandangan, ide, keterampilan, dan perspektif dalam ruang dewan (Farooq *et al.*, 2023). Kharis dan Nugrahanti (2022) mengungkapkan bahwa seorang perempuan memiliki tingkat kehati-hatian yang sangat tinggi, cenderung menghindari risiko dan lebih teliti dibanding laki-laki, yang membuat perempuan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, sehingga dengan tingkat kehati-hatian yang dimiliki akan meminimalkan risiko kegagalan yang akan menimbulkan *financial distress*. Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian dari (Farooq *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa keberagaman gender berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Keberagaman gender dewan berpengaruh terhadap kesulitan keuangan

1.2.4. Keberagaman Kebangsaan Dewan (*Board National Diversity*) terhadap Kesulitan Keuangan

Dewan asing lebih cenderung independen, yang menurut teori keagenan, berarti pengawasan yang lebih baik dan, mungkin, risiko kesulitan keuangan (*financial distress*) yang lebih rendah. Untuk memiliki keunggulan kompetitif di pasar internasional, organisasi harus memiliki dewan direksi dengan kewarganegaraan yang beragam (Katmon *et al.*, 2019). Dewan dari berbagai negara memberikan perusahaan keunggulan kompetitif yang dapat digunakan untuk memperluas jaringan globalnya. Anggota dewan yang berasal dari luar negeri membawa kontribusi berupa ide dan perspektif yang unik dalam proses pengambilan keputusan karena adanya perbedaan latar belakang budaya, bahasa, pengalaman hidup, dan keterlibatan mereka yang beragam (Ferrero *et al.*, 2015). Hal ini didukung dengan adanya penelitian dari Ali *et al.* (2023) yang menyatakan keberagaman demografis yang salah satunya adalah keberagaman kebangsaan berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Keberagaman kebangsaan dewan berpengaruh terhadap kesulitan keuangan

1.2.5. Keberagaman Masa Jabatan Dewan (*Board Tenure Diversity*) terhadap Kesulitan Keuangan

Menurut Ali *et al.* (2022) masa jabatan menunjukkan pengalaman dan keakraban seorang dewan dengan perusahaan. Pengalaman dan keakraban seorang dewan dengan perusahaan dapat dilihat dari masa jabatannya. Dalam konteks keberagaman masa jabatan, ini merujuk pada lamanya seorang dewan menjabat dalam suatu organisasi. Dewan dengan masa jabatan lebih lama memiliki lebih banyak pengetahuan tentang bisnis, operasinya, serta aturan dan regulasinya dibandingkan dewan dengan masa jabatan lebih pendek (Katmon *et al.*, 2019). Dewan yang memiliki masa jabatan panjang dan pengalaman yang luas dapat memberikan dampak yang substansial bagi perusahaan. Dengan pemantauan yang efektif, keberagaman lama jabatan dalam dewan dapat mengurangi masalah keagenan dan melindungi perusahaan dari potensi kesulitan keuangan. (Farooq *et al.*, 2023). Hal ini didukung dengan penelitian dari (Ali *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa masa jabatan dewan yang berbeda dapat membantu mengurangi kemungkinan kesulitan keuangan (*financial distress*). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Keberagaman masa jabatan dewan berpengaruh terhadap kesulitan keuangan

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa dokumentasi hasil *Annual Report* yang didapatkan dari situs www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada kurun waktu 2020-2022. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor konsumen primer (*consumer non-cyclicals*) yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Penentuan dalam pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan menentukan beberapa pertimbangan tertentu supaya data yang diperoleh lebih *representative* dari seluruh perusahaan sektor konsumen primer (*consumer non-cyclicals*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun kriteria yang telah ditentukan sebelumnya yaitu: 1) perusahaan sektor konsumen primer (*consumer non-cyclicals*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022; 2) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan melaporkan *annual report* untuk periode 2020-2022; 3) perusahaan yang memiliki informasi lengkap mengenai data yang berkaitan dengan pengukuran variabel penelitian pada periode 2020-2022.

Teknik analisis yang digunakan untuk mengolah serta menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$FD = a + b_1KP + b_2EDUC + b_3GEN + b_4NAT + b_5TEN + e$$

Keterangan :

KP = Koneksi Politik

EDUC = Keberagaman Pendidikan Dewan

GEN = Keberagaman Gender Dewan

NAT = Keberagaman Kebangsaan Dewan

TEN = Keberagaman Masa Jabatan Dewan

2.1. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

2.1.1. Variabel Dependen (Kesulitan Keuangan)

Kesulitan keuangan merupakan salah satu bentuk kesalahan dalam proses pengambilan keputusan keuangan yang disebabkan karena perbedaan keputusan pada pemangku kepentingan dalam suatu perusahaan (Ali *et al.*, 2022). Pada penelitian ini, kesulitan keuangan diukur dengan menggunakan Springate. Model yang dihasilkan Springate (1978) adalah sebagai berikut:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan :

A = Modal kerja/total aset

B = Laba sebelum bunga dan pajak/total aset

C = Laba sebelum pajak/utang lancar

D = Penjualan/total aset

2.1.2. Variabel Independen

2.1.2.1. Koneksi Politik (*Political Connection*)

Hubungan koneksi politik atau *political connection* didefinisikan apabila dalam perusahaan memiliki dewan yang menjadi anggota atau mantan anggota parlemen (Dewan Perwakilan Rakyat), Menteri, dan atau mantan pejabat serta mantan anggota militer atau purnawirawan polisi dan TNI. Pengukuran koneksi politik ini mengacu pada (Kristanto, 2020), dengan rumus sebagai berikut :

$$KP = \frac{\text{Jumlah Dewan Terkoneksi Politik}}{\text{Jumlah Dewan Perusahaan}}$$

2.1.2.2. Keberagaman Pendidikan Dewan (*Board Educational Diversity*)

Keberagaman pendidikan seorang dewan dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang dimiliki. Anggota dewan yang memiliki gelar sarjana terkait dengan performa yang lebih unggul. Demikian pula, manajer pemegang gelar pascasarjana bekerja untuk bisnis yang lebih sukses (Bertrand dan Schoar, 2003). Pengukuran keberagaman pendidikan pada penelitian ini mengacu pada (Ngo *et al.*, 2019), dengan rumus sebagai berikut :

$$EDUC = \frac{\text{Jumlah Dewan dengan Latar Belakang Gelar Pascasarjana}}{\text{Jumlah Dewan Perusahaan}}$$

2.1.2.3. Keberagaman Gender Dewan (*Board Gender Diversity*)

Dalam suatu perusahaan yang terdiri dari dewan direksi dan dewan komisaris, keberagaman gender mengacu pada peran perempuan dalam jabatan anggota dewan. Dewan perempuan dianggap sebagai alat tata kelola yang dapat meningkatkan kualitas tata kelola, transparansi, pemantauan dan perlindungan hak-hak pemegang saham (Guizani dan Abdalkrim, 2023). Pengukuran keberagaman gender pada penelitian ini mengacu pada (Ambarsari *et al.*, 2018), dengan rumus sebagai berikut :

$$GEN = \frac{\text{Jumlah Dewan Perempuan}}{\text{Jumlah Dewan Perusahaan}}$$

2.1.2.4. Keberagaman Kebangsaan Dewan (*Board National Diversity*)

Dewan direksi dan dewan komisaris yang berasal dari berbagai negara dapat memberikan keunggulan kompetitif kepada perusahaan dengan memperluas jaringan globalnya. Keberagaman kebangsaan dewan ini diukur dengan melihat keberagaman dewan asing dalam suatu perusahaan. Pengukuran keberagaman kebangsaan dewan ini mengacu pada (Putri *et al.*, 2021), dengan rumus sebagai berikut :

$$NAT = \frac{\text{Jumlah Dewan Berkebangsaan Asing}}{\text{Jumlah Dewan Perusahaan}}$$

2.1.2.5. Keberagaman Masa Jabatan Dewan (*Board Tenure Diversity*)

Dewan direksi dan dewan komisaris dengan masa jabatan lebih lama memiliki pengalaman yang lebih banyak dan lebih akrab dengan perusahaan. Keanekaragaman pengalaman dapat membantu pemantauan yang lebih baik, mengurangi kemungkinan konflik keagenan, dan meningkatkan kinerja keuangan (Farooq *et al.*, 2023). Pengukuran variabel keberagaman masa jabatan dewan pada penelitian ini mengacu pada (Ningtyas dan Sari, 2023), dengan rumus sebagai berikut :

$$TEN = \frac{\text{Jumlah Dewan dengan Masa Jabatan } \geq 5 \text{ tahun}}{\text{Jumlah Dewan Perusahaan}}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan proses pengumpulan sampel penelitian ditemukan sebanyak 171 data yang memenuhi kriteria dari 57 perusahaan. Kemudian, dilakukan *outlier* sebanyak 20 data, sehingga data yang dihasilkan adalah sebanyak 151 data. Selanjutnya, hasil analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi umum mengenai faktor faktor yang mempengaruhi tingkat kesulitan keuangan pada perusahaan konsumen primer (*consumer non-cyclicals*) selama periode 2020-2022. Adapun hasil dari pengujian statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
Koneksi Politik	151	0,00000	0,28571	0,0529377	0,07892111
Keberagaman Pendidikan Dewan	151	0,00000	1,00000	0,4273548	0,20186638
Keberagaman Gender Dewan	151	0,00000	0,75000	0,1448326	0,15292447
Keberagaman Kebangsaan Dewan	151	0,00000	0,72727	0,1357433	0,20035384
Keberagaman Masa Jabatan Dewan	151	0,00000	1,00000	0,4745632	0,29762755
Kesulitan Keuangan	151	-5,49256	2,44127	0,7778860	0,99567566

Sumber : data yang diolah, 2024

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) sebanyak 151 data perusahaan selama periode 2020-2022 dan diketahui pada variabel koneksi politik menunjukkan nilai minimum 0,00000 hingga nilai maksimum 0,28571 dengan nilai rata-rata 0,0529377 dan standar deviasi 0,07892111. Keberagaman Pendidikan dewan menunjukkan nilai minimum 0,00000 hingga nilai maksimum 1,00000 dengan nilai rata-rata 0,4273548 dan standar deviasi 0,20186638. Keberagaman gender dewan menunjukkan nilai minimum 0,00000 hingga nilai maksimum 0,75000 dengan nilai rata-rata 0,1448326 dan standar deviasi 0,15292447. Keberagaman kebangsaan dewan menunjukkan nilai minimum 0,00000 hingga nilai maksimum 0,72727 dengan nilai rata-rata 0,1357433 dan standar deviasi 0,20035384. Keberagaman masa jabatan dewan menunjukkan nilai minimum 0,00000 hingga nilai maksimum 1,00000 dengan nilai rata-rata 0,4745632 dan standar deviasi 0,29762755. Kesulitan keuangan menunjukkan nilai minimum -5,49256 hingga nilai maksimum 2,44127 dengan nilai rata-rata 0,7778860 dan standar deviasi 0,99567566. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi tertinggi terdapat pada variabel kesulitan keuangan masing-masing sebesar 0,7778860 dan 0,99567566, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi terendah terdapat pada variabel koneksi politik masing-masing sebesar 0,0529377 dan 0,07892111.

3.1.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

3.1.2.1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji CLT (*Central Limit Theorem*), yaitu jika jumlah data penelitian cukup besar ($n > 30$), maka asumsi normalitasnya dapat diabaikan. Data penelitian berjumlah 151 yang berarti $151 > 30$, menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan normal, sehingga model persamaan regresi dapat dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas.

3.1.2.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Adapun hasil uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Koneksi Politik	0,925	1,081	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Keberagaman Pendidikan Dewan	0,966	1,035	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Keberagaman Gender Dewan	0,924	1,082	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Keberagaman Kebangsaan Dewan	0,945	1,058	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Keberagaman Masa Jabatan Dewan	0,899	1,113	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber : data yang diolah, 2024

Hasil uji multikolinearitas di atas menunjukkan bahwa secara berturut-turut variabel koneksi politik, keberagaman pendidikan dewan, keberagaman gender dewan, keberagaman kebangsaan dewan, dan keberagaman masa jabatan dewan mempunyai nilai *Tolerance* 0,925; 0,966; 0,924; 0,945; dan 0,945 yang kesemuanya $> 0,10$ serta nilai VIF sebesar 1,081; 1,035; 1,082; 1,058; dan 1,113 yang kesemuanya < 10 . Dari penjelasan maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya multikolinearitas.

3.1.2.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode uji *Spearman-Rho*, apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Koneksi Politik	0,890	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Keberagaman Pendidikan Dewan	0,743	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Keberagaman Gender Dewan	0,489	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Keberagaman Kebangsaan Dewan	0,898	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Keberagaman Masa Jabatan Dewan	0,710	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : data yang diolah, 2024

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel independent memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 (koneksi politik sebesar 0,890; keberagaman pendidikan dewan sebesar 0,743; keberagaman gender dewan sebesar 0,489; keberagaman kebangsaan dewan sebesar 0,898; dan keberagaman masa jabatan dewan sebesar 0,710) sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini semua variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

3.1.2.4. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Dalam penelitian ini menggunakan uji autokorelasi dengan metode Durbin Watson (DW-Test). Model regresi tidak terjadi autokorelasi apabila nilai $dU < DW < 4-dU$.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Durbin Watson	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	1,880	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber : data yang diolah, 2024

Hasil autokorelasi menggunakan Durbin Watson (DW-Test) menunjukkan bahwa diperoleh nilai sebesar 1,880 dan nilai dU sebesar 1,8028 dan nilai 4- dU sebesar 2,1972. Hal ini berarti bahwa nilai $dU < DW < 4-dU$ sehingga tidak adanya gejala autokorelasi.

3.1.3. Hasil Uji Kelayakan Model

3.1.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk meneliti hubungan atau pengaruh variabelvariabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	t hitung	Signifikansi	Keterangan
Konstanta	0,234	0,816	0,416	
Koneksi Politik	2,090	2,019	0,045	H1 Diterima
Keberagaman Pendidikan Dewan	-0,154	-0,390	0,697	H2 Ditolak
Keberagaman Gender Dewan	1,364	2,552	0,012	H3 Diterima
Keberagaman Kebangsaan Dewan	1,187	2,942	0,004	H4 Diterima
Keberagaman Masa Jabatan Dewan	0,296	1,061	0,290	H5 Ditolak
<i>R Square</i>			0,97	
<i>Adjusted R</i>			0,66	
Signifikansi F			0,011	

Sumber : data yang diolah, 2024

$$FD = a + b_1KP + b_2EDUC + b_3GEN + b_4NAT + b_5TEN + e$$

$$FD = 0,234 + 2,090KP - 0,154EDUC + 1,364GEN + 1,187NAT + 0,296TEN + e$$

3.1.3.2. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model dengan uji F didasarkan ditentukan dari signifikansi F, jika nilai signifikansi $F > 0,05$ maka model tidak layak dan sebaliknya jika nilai signifikansi $F < 0,05$ maka model layak. Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,011 yang berarti lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi fit atau layak.

3.1.3.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai *Adj. R square* (*Adj. R²*) sebesar 0,66 (66%) dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan model koneksi politik, keberagaman pendidikan dewan, keberagaman gender dewan, keberagaman kebangsaan dewan, keberagaman masa jabatan dewan menerangkan variasi variabel kesulitan keuangan sebesar 66% dan sisanya diterangkan oleh variabel independen lainnya sebesar 34%.

3.1.3.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun interpretasi terhadap uji t yang terdapat pada Tabel 5 yaitu: Hasil analisis signifikansi pada variabel koneksi politik sebesar 0,045 lebih kecil dari 0,05 yang artinya H1 diterima atau koneksi politik berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Hasil analisis signifikansi pada variabel keberagaman pendidikan dewan sebesar 0,697 lebih besar dari 0,05 yang artinya H2 ditolak atau keberagaman pendidikan dewan tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

Hasil analisis signifikansi pada variabel keberagaman gender dewan sebesar 0,012 lebih kecil dari 0,05 yang artinya H3 diterima atau keberagaman gender dewan berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Hasil analisis signifikansi pada variabel keberagaman kebangsaan dewan sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05 yang artinya H4 diterima atau keberagaman kebangsaan

dewan berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Hasil analisis signifikansi pada variabel keberagaman masa jabatan dewan sebesar 0,290 lebih besar dari 0,05 yang artinya H₅ ditolak atau keberagaman masa jabatan dewan tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Kesulitan Keuangan

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Hal ini didapatkan dengan membandingkan jumlah dewan yang terkoneksi politik dengan jumlah dewan perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,045 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, yang berarti H₁ diterima. Hasil pengujian hipotesis menggambarkan bahwa adanya dewan direksi dan dewan komisaris yang terkoneksi politik dalam suatu perusahaan dapat memberikan pengaruh terhadap adanya kesulitan keuangan di dalam suatu perusahaan. Keterkaitan politik dapat dianggap sebagai sumber daya yang signifikan bagi perusahaan untuk menghindari potensi kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Anggriani dan Rahim (2021).

3.2.2. Pengaruh Keberagaman Pendidikan Dewan Terhadap Kesulitan Keuangan

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman pendidikan dewan tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan, yang diperoleh dari hasil perbandingan dewan dengan latar belakang pascasarjana dengan jumlah dewan perusahaan memiliki tingkat signifikansi 0,697 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,05, yang berarti H₂ diterima. Hasil pengujian hipotesis menggambarkan bahwa tingkat pendidikan pascasarjana yang dimiliki dewan direksi dan dewan komisaris tidak memberikan pengaruh terhadap adanya potensi kesulitan keuangan yang terjadi di dalam perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung belum mendukung hasil penelitian dari Kharis dan Nugrahanti (2022).

3.2.3. Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Terhadap Kesulitan Keuangan

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman gender dewan berpengaruh terhadap kesulitan keuangan dengan perhitungan yang didapat dengan membandingkan jumlah perempuan dalam dewan dengan jumlah dewan perusahaan yang menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,012 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, yang berarti H₃ diterima. Hasil pengujian hipotesis menggambarkan bahwa perempuan dalam dewan direksi dan dewan komisaris memiliki tingkat kehati-hatian yang sangat tinggi, cenderung menghindari risiko dan lebih teliti dibanding laki-laki, yang membuat perempuan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, sehingga dengan tingkat kehati-hatian yang dimiliki akan meminimalkan risiko kegagalan yang akan menimbulkan *financial distress* (Kharis dan Nugrahanti, 2022). Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Farooq *et al.* (2023).

3.2.4. Pengaruh Keberagaman Kebangsaan Dewan Terhadap Kesulitan Keuangan

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman kebangsaan dewan berpengaruh terhadap kesulitan keuangan dengan perhitungan yang didapat dengan membandingkan jumlah dewan asing dengan jumlah dewan perusahaan yang menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,004 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, yang berarti H₄ diterima. Hasil pengujian hipotesis menggambarkan bahwa adanya dewan asing dalam dewan direksi dan dewan komisaris membantu memberikan perspektif yang beragam dalam proses pengambilan keputusan perusahaan, sehingga dapat mengurangi adanya kesulitan keuangan yang ada dalam suatu perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian ini, hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Ali *et al.* (2023).

3.2.5. Pengaruh Keberagaman Masa Jabatan Dewan Terhadap Kesulitan Keuangan

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman masa jabatan dewan tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan dengan perhitungan yang didapat dengan

membandingkan dewan yang memiliki masa jabatan lebih dari lima tahun dengan jumlah dewan Perusahaan yang menghasilkan Tingkat signifikansi sebesar 0,290 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,05, yang berarti H₀ ditolak. Hasil pengujian hipotesis menggambarkan bahwa dewan direksi dan dewan komisaris dengan masa jabatan yang lebih lama dalam suatu perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian ini, hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Farooq *et al.* (2023).

4. KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Koneksi politik berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Adanya dewan yang terkoneksi politik dalam suatu perusahaan memberikan pengaruh terhadap kesulitan keuangan.
2. Keberagaman pendidikan dewan tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Tingkat pendidikan yang dimiliki seorang dewan tidak memiliki pengaruh terhadap adanya kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan.
3. Keberagaman gender dewan berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Keberadaan perempuan dalam dewan memberikan pengaruh terhadap kesulitan keuangan suatu perusahaan.
4. Keberagaman kebangsaan dewan berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Keberadaan dewan asing dalam suatu perusahaan memberikan pengaruh terhadap tingkat kesulitan keuangan yang terjadi dalam suatu perusahaan.
5. Keberagaman masa jabatan dewan tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Lama masa jabatan seorang dewan dalam suatu perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan yang terjadi dalam suatu perusahaan.

4.2. Saran

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan beberapa aspek keberagaman dewan yang juga berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan yang terjadi dalam suatu perusahaan. Disamping itu penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan pada sektor perusahaan lainnya, baik sektor yang terkait dengan keuangan maupun non keuangan guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang amatan mengenai kesulitan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimania, H., Surasni, N. K., & Hidayati, S. A.. (2023). Analisis Kebangkrutan pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Saat Covid-19. *Jurnal Keuangan Jurusan Manajemen*, 1(2), 19–27.
- Aksara, R., Martini, R., & Hartati, S. (2023). Prediksi Potensi Kesulitan Keuangan pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. *Management, Accounting and Technology (JEMATech)*, 6(1), 125–136.
- Ali, S., Ali, S., Jiang, J., Hedvicakova, M., & Murtaza, G. (2022). Does board diversity reduce the probability of financial distress? Evidence from Chinese firms. *Frontiers in Psychology*, 13(September). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.976345>
- Ali, S., Rehman, R, Aslam, S., Khan, I., & Murtaza, G. (2023). Does Board Diversity Reduce the Likelihood of Financial Distress in the Presence of a Powerful Chinese CEO? *Management Decision*, 61(6), 1798–1815.

- Ambarsari, D., Pratomo, D., & Kurnia, K. (2018). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Gender Diversity pada Dewan, dan Kualitas Auditor Eksternal terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(2), 163–176.
- Anggriani, P., & Rahim, R. (2021). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Political Connection terhadap Financial Distress. *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen (JPIM)*, 6(1), 64–77.
- BEI. (2023). *Perusahaan Besar yang Ternyata Sudah Bangkrut, Apa Saja?* <https://www.idxchannel.com/ecotainment/perusahaan-besar-yang-ternyata-sudah-bangkrut-apa-saja>
- Bertrand, M., & Schoar, A. (2003). Managing with Style: The Effect of Managers on Firm Policies. *The Quarterly Journal of Economics*, 118(4), 1169–1208.
- Carter, D. A., Simkins, B. J., & Simpson, W. G. (2003). Corporate Governance, Board Diversity, and Firm Value. *Financial Review*, 38(1), 33–53.
- Darmadi, S. (2011). Board Diversity and Firm Performance: The Indonesian Evidence. *Corporate Ownership and Control*, 9(1 F), 524–539.
- Farooq, M., Khan, I., Jabri, Q. Al, & Khan, M. T. (2023). Does Corporate Social Responsibility Mediate The Relationship Between Board Diversity and Financial Distress: Evidence From an Emerging Economy? *Corporate Governance (Bingley)*, September.
- Ferrero-Ferrero, I., Fernández-Izquierdo, M. Á., & Muñoz-Torres, M. J. (2015). Integrating Sustainability into Corporate Governance: An Empirical Study on Board Diversity. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 22(4), 193–207.
- Guizani, M., & Abdalkrim, G. (2023). Does Gender Diversity on Boards Reduce The Likelihood of Financial Distress? Evidence from Malaysia. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 15(2), 287–306.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Katmon, N., Mohamad, Z. Z., Norwani, N. M., & Farooque, O. Al. (2019). Comprehensive Board Diversity and Quality of Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from an Emerging Market. *Journal of Business Ethics*, 157(2), 447–481.
- Kharis, J. B., & Nugrahanti, Y. W. (2022). Board Diversity, Koneksi Politik dan Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(8), 1987.
- Kristanto, A. (2020). Pengaruh Political Connections Terhadap Kinerja Perusahaan. *Exero: Journal of Research in Business and Economics*, 2(1), 1–21.
- Ngo, M. T., Pham, T. H. Van, & Luu, T. T. T. (2019). Effect of Board Diversity on Financial Performance of the Vietnamese Listed Firms. *Asian Economic and Financial Review*, 9(7), 743–751.

- Ningtyas, C. E., & Sari, S. P. (2023). Determinants Of Corporate Social Responsibility Disclosure In Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2016-2019. *International Journal of Latest Research Humanity and Social Science*, 06(06), 4593–4593.
- Nurhayati, E., Hardini, S., & Sari, S. P. (2023). The Relationship between Blau Gender Theory and Resources Dependence : In Term of Financial Behavioral. *International Journal of Latest Research Humanity and Social Science*, 06(01), 167–175.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199.
- Putri, I. D. R., Waharini, F. M., & Purwantini, A. H. (2021). Pengaruh Gender, Usia, dan Kebangsaan Asing terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Accounting Research Journal*, 1(1), 17–30.
- Rijanto, A. (2022). Political connection Status Decisions and Benefits for Firms Experiencing Financial Difficulties in Emerging Markets. *Problems and Perspectives in Management*, 20(3), 164–177.
- Spence. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.